BAB III

PANDANGAN WEBER TENTANG TINDAKAN SOSIAL

A.Riwayat Hidup Max Weber

Max Weber adalah pakar ilmu sosial Jerman yang pengaruhnya dikenal pada sosiologi modern dan sejarah gagasan. Ia berpegang teguh pada pandangan tentang diperlukannya metodologi yang rumit, dihindarinya pertimbangan nilai, dan diperlukannya model dan tipe ideal untuk mempelajari organisasi-organisasi sosial.[1]

Max Weber dilahirkan 21 April 1864 di Erfurt, Thuringia, yang dewasa ini masuk wilayah Jerman timur. Weber merupakan anak sulung suatu keluarga terpandang yang memberikan penilaian tinggi pada pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena di rumahnya selalu tersedia bahan bacaan yang baik, maka semenjak berusia empat belas tahun Weber telah mampu membaca hasil-hasil karya Homer, Virgil maupun Livy dalam bentuk aslinya, secara lancar.[2] Keluarganya adalah orang Protestan kelas menengah atas, yang sangat termakan oleh kebudayaan Borjuis. Ayahnya adalah seorang hakim di Erfurt, dan ketika keluarganya pindah di Berlin, dia menjadi penasihat di pemerintahan kota dan kemudian menjadi *Prussian House*

---

[1] B. Setiawan, dkk, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 17 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), 283.

[2] Max Weber, *Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*, ter. Soerjono Soekanto (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Of Deputies dan German Reishstag. Dia juga terlibat dalam Partai Liberal Nasional; dia sering bergaul dengan kalangan intelektual dan politisi Berlin. Ibu Weber, Herlena Fallenstein Weber, memiliki watak yang sangat berbeda. Keyakinan agamanya serta perasaan saleh Calvinis jauh lebih besar daripada suaminya. Ketegangan keluarga muncul dari perkawinan antara seorang ibu yang sangat saleh dan penuh tanggung jawab dengan seorang politisi yang suka senang-senang dan mudah kompromi yang mengendalikan keluarganya dengan tangan besi, malah sampai menganiaya istrinya. Latar belakang ini mungkin merupakan satu elemen dalam konflik batin yang diderita Weber selama hampir seluruh kehidupan dewasanya...

Ketika masih kecil, Weber adalah seorang pemalu dan sering sakit, tetapi ia sangat jenius; dia membaca dan menulis sesuatu secara ilmiah ketika dia masih remaja. Dia memberontak terhadap otoritas guru-gurunya, dan berpendapat bahwa sekolah yang rutin itu membosankan dan minat intelektual dari teman-teman sebayanya sangat tidak karuan.[3]

Pada usia delapan belas tahun Weber pergi ke Universitas Heidelberg untuk belajar hukum pada tahun 1882. Sesudah menjalani wajib militer, ia melanjutkan studi akademisnya di Berlin.[4] Pada tahun 1889 Weber menyelesaikan

---

[3] Doyle Paul Jonhson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, ter. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 209.

[4] L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tesis doktoralnya (' *History Of Commercial Societies Of The Middle Ages* ').[5] Dalam disertasi doktoral Weber merupakan suatu karya yang bersifat teknis, yang membahas peraturan-peraturan hukum mengenai perusahaan niaga. Di dalam tesisnya, Weber mencurahkan perhatiannya secara khusus pada kota-kota niaga di Italia, seperti Genoa dan Pisa, ia memperlihatkan bagaimana kapitalisme niaga yang berkembang di sana, dan melahirkan perumusan prinsip-prinsip hukum yang mengatur cara bagaimana resiko dan keuntungan di antara para peserta dalam suatu perusahaan bisnis didistribusikan.[6]

Sementara itu ia menjadi anggota *Verein Fur Sozialpolitik* (perkumpulan sosial politik). Untuk perkumpulan ini, ia antara lain mengadakan penelitian mengenai keadaan kaum buruh tani di Elbe timur. Dalam tahun 1892 ia memperoleh hak atas kedudukan profesor dengan suatu studi mengenai sejarah agraria Romawi dan menjadi dosen luar biasa di Berlin. Dalam tahun 1893, ia menikah dengan Marianne Schnitger.[7]

Weber mulai membuktikan seluruh waktunya untuk kehidupan akademisnya ketika dia menerima kedudukan sebagai profesor ekonomi di Universitas Freigburg tahun 1894. Dua tahun kemudian dia kembali ke Universitas Heidelberg sebagai profesor ekonomi. Produktivitasnya sangat banyak selama awal karir akademisnya. Awal yang penuh keyakinan ini harus terputus. Tahun 1897

---

[5] Jonhson, *Teori*, 210.

[6] Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu analisis Karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, ter. Suheba Kramadibrata (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya datang mengunjungi di Heidelberg, dan selama itu ayah dan anak itu terlibat dalam suatu perdebatan yang sengit. Max Weber menuduh ayahnya terlampau kasar memperlakukan ibunya, dan mengusir ayahnya dari rumah. Kurang lebih sebulan kemudian, ayahnya meninggal. Tragedi ini jelas membuat Max Weber merasa demikian bersalahnya sehingga kesehatan fisik dan psikologisnya menjadi terganggu selama bertahun-tahun; tahun 1899 dia harus dirawat di rumah sakit untuk beberapa minggu lamanya.[8]

Dalam tahun 1902, Weber mencoba mengajar lagi, tetapi hampir tidak berhasil sama sekali. Maka ia di bebaskan dari tugas mengajar. Dalam tahun 1904 ia memasuki redaksi *Archiv Fur Sozialwissenschaft Und Sozialpolitik* (Arsip untuk Ilmu Pengetahuan Sosial dan Sosial Politik), di mana ia menerbitkan beberapa dari artikel-artikelnya yang paling termashur. Dalam tahun 1909, ia menjadi redaktur buku pegangan *Grundriss Der Sozialokonomie* (Dasar-dasar Sosial Ekonomi), di mana ia menangani sendiri beberapa bagian, yang kemudian akan diterbitkan dalam *Wirtschaft Un Gesellschaft* (Ekonomi dan Masyarakat). Dalam tahun yang sama ia mendirikan *Deutsche Gesellschaft Fur Soziologie* (Himpunan Sosiologi Jerman), yang dalam tahun 1912 ditinggalkannya lagi karena perbedaan paham yang fundamental mengenai masalah bebas nilai.[9]

Sementara itu Weber menjadi lebih aktif dalam politik, dan mengajukan diri sebagai perwira pada saat pecahnya perang Dunia Pertama dan memperoleh

---

[7] Laeyendecker, *Tata*, 313.
[8] Jonhson, *Teori*, 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas mendirikan rumah-rumah sakit. Dalam tahun 1915 ia mengundurkan diri, tetapi tetap ikut campur dalam politik perang Jerang, yang tidak selalu mendatangkan rasa terima kasih baginya dari kaum militer Jerman. Dalam tahun 1919, ia menjadi anggota delegasi Jerman ke perundingan perdamaian di Versailles. Dalam tahun 1918 ia menerima kedudukan profesor di Wina, tetapi ia tidak cocok dengannya. Kedudukan itu ia tukar dengan kedudukan yang sama di Munchen. Dalam tahun 1920 ia meninggal dunia karena radang paru-paru.[10]

Sebenarnya pandangan-pandangan atau ajaran-ajaran Max Weber amat menyumbang perkembangan sosiologi, misalnya analisanya tentang wewenang, birokrasi, sosiologi agama, organisasi-organisasi ekonomi dan seterusnya. Dan karya-karya yang ditulisnya, antara lain adalah: *The History of Trading Companies During The Middle Ages* (disertasi, 1889), *Ekonomi and Sociaty* (1920), *Collected Essayson Sociology and Social Problems* (1924), *Collected Essayson Sociology of Relegion* (3 jilid, 1921), *From Max Weber: Essays in Sociology* (diterjemahkan dan diedit oleh H.H Gerth dan C. Wright Mills, 1946), *The Teory of Social and Economic Organization* (diterjemahkan oleh Talcott Parsons, 1947), *Alex Weber on The Methodology of Social Sciences* (diterjemahkan oleh E.A Shil dan H.A. Finch, 1949).[11]

---

[9] Laeyendecker, *Tata*, 314.
[10] *Ibid.*

[11] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 446-447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari riwayat yang dijalani Weber dalam menempuh kehidupannya dan kemampuan Weber dalam menciptakan karya-karya ilmiah yang merupakan sumbangan bagi perkembangan sosiologi, maka jelaslah bagi kita bahwa Max Weber adalah seorang pakar ilmu sosial yang mempunyai pengaruh yang amat besar bagi sosiologi.

B.Latar Belakang Pemikiran Weber

Struktur sosial dan politik di Jerman pada masa Weber sangatlah tegang dan penuh dengan kontradiksi, seperti halnya dengan kehidupan keluarganya. Karena kepentingan politik yang mendalam dan semangat nasional, ketegangan dan kontradiksi ini pasti juga mempengaruhi perjuangan batin Weber. Jerman mengalami masa damai selama 43 tahun sebelum pecahnya Perang Dunia I tahun 1914, meskipun perdamaian itu bersifat goyah. Sesudah pemerintahan Bismarck berakhir, kebijaksanaan luar negri Jerman memburuk, menjadi tidak menentu dan condong ke kebijaksanaan kolonial dan ekspansi militer. Dan Weber sangat menentang ekspansi yang tidak realistik seperti itu.[12]

Iklim sosial dan politik di Jerman pada masa Weber, sebagian merupakan akibat dari kenyataan bahwa revolusi industri dan perubahan yang berhubungan dengan revolusi itu dalam bidang ekonomi terjadi lebih kemudian di Jerman daripada di Inggris atau Prancis. Walaupun demikian, selama masa muda Weber dan tahap-tahap awal karirnya, industrialisasi sedang mulai dengan kecepatan yang cukup

---

[12] Jonhson, *Teori*, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi. Inggris merupakan model suatu masyarakat industri yang kuat dengan perhatian kolonial ke penjuru dunia; adalah wajar kalau struktur kekuasaan politik di Jerman berjuang untuk membuktikan bahwa Jerman merupakan suatu kekuatan dunia yang tidak kalah pentingnya. Perkembangan kekuasaan di Jerman dianggap penting untuk mencegah dominasi politik-budaya Inggris dan Rusia.[13]

Kalau perkembangan industri dan kekuasaan ekonomi borjuis meluas dengan pesat di belahan barat Jerman, maka di bagian timurnya masih didominasi oleh pola feodal tradisional di mana nilai gaya hidup aristokratik hidup. Jerman belum mengalami suatu revolusi yang menyeluruh dan menentukan seperti revolusi Prancis; karena itu sistem nilai tradisional masih sangat berpengaruh. Struktur politik, khususnya pelayanan umum, masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai konservatif. Banyak dari kelas borjuis yang naik dengan pesat mengharapkan bahwa mereka atau keturunannya sekali kelak akan masuk ke jenjang aristrokrasi atau sekurang-kurangnya menikmati status serupa itu. Tetapi dasar ekonomi bagi gaya hidup aristokratik ini sangat cepat goyah, sebagiannya karena dominasi ekonomi kaum borjuis yang semakin besar serta pola-pola perdagangan luar negri yang sedang mengalami perubahan. Jadi struktur sosial dan politik di Jerman ditandai oleh suatu perpecahan yang tajam antara struktur ekonominya dan struktur politik serta sistem nilainya. Struktur ekonomi semakin dikuasai oleh sistem industri dan kaum borjuis,

---

[13] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan sistem nilai budaya dan struktur politik masih didominasi oleh nilai-nilai semifeodal yang tradisional dan konservatisme birokratis.[14]

Di atas kontradiksi internal yang mendasar ini, terdapat tekanan nasionalisme yang kuat dari para pemimpin politik yang dimungkinkan terutama oleh birokrasi pemerintahan dan angkatan bersenjata yang teratur, baik yang didominasi oleh konservatisme Prusia maupun kesetiaan pada kewajiban. Dalam sistem administrasi Prusia dan angkatan bersenjatanya serta dalam organisasi perusahaan industri, Weber mengamati banyak karekteristik birokrasi (yang dianalisa) dan pengaruh-pengaruhnya yang melemahkan kepribadian individu (yang ditakutinya). Pada suatu tingkat yang lebih abstrak, kontradiksi dasar dlam masyarakat Jerman antara munculnya sistem ekonomi baru, sistem nilai, dan struktur politik memberikan kepada Weber suatu ilustrasi mengenai pandangannya tentang pembedaan antara kelas, status, dan kekuasaan, sebagai dasar-dasar alternatif untuk stratifikasi sosial, yang demikian penting bagi studi-studi sejarahnya.[15]

Minat Weber dalam bidang politik menjadi moderat karena pendiriannya yang kuat pada obyektifitas intelektual. Walaupun demikian, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam tulisannya ada suatu perasaan yang tajam akan pentingnya untuk menolak atau mengesampingkan politik praktis. Kalau kita mengikuti keterlibatannya yang sebentar itu dalam gerakan sosial-kristen, Weber menjadi seorang pendukung yang kuat terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan demokratis.

---

[14] *Ibid.*
[15] *Ibid.*, 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu dari alasan-alasan utamanya adalah kepercayaaan akan suatu sistem politik demokratis yang dapat merangsang munculnya pemimpin-pemimpin politik yang kuat, yang dapat meningkatkan kesatuan Nasional.[16]

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi Weber dipengaruhi oleh latar belakang sosial politik masyarakat Jerman. Di mana masyarakatnya mengalami masa transisi yang pesat dan penuh dengan kontradiksi internal, yakni Jerman mengalami transisi dari suatu masyarakat yang sangat bersifat agraris ke masyarakat yang sangat bersifat industri dan perkotaan . Dan transisi ini disertai oleh rasionalisasi yang semakin bertambah dalam semua bidang kehidupan politik dan ekonomi.

C. Tindakan Sosial Menurut Weber

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pandangan Weber di pengaruhi oleh kecemasan Weber melihat perkembangan masyarakat baru ke arah rasionalisasi dan birokratisasi yang makin besar. Di mana relasi-relasi keakraban, semangat tolong menolong, dan motivasi keagamaan makin diganti dalam masyarakat modern dengan relasi-relasi fungsional, pertimbangan rasional melulu dan motivasi sekular.[17] Oleh karena itu bagi Weber sosiologi ialah suatu ilmu yang mempelajari tindakan sosial (*social action*), sebagaimana dapat kita lihat pada perumusan berikut ini :

> Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial agar dapat sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya.[18]

---

[16] *Ibid.*

[17] Karel J. Veeger, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 19.

[18] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan apa yang dimaksud oleh Weber dengan tindakan sosial adalah "tindakan individu sepanjang tindakannnya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain". Dengan demikian tindakan- tindakan yang ditujuan kepada benda mati atau tindakan religius yang dilakukan sendiri tidak disebut sebagai tindakan sosial. Misalnya tindakan seorang remaja yang membawa sepeda motor dengan kecepatan tinggi dan tidak memegang stang sepeda motor tersebut, tidak disebut tindakan sosial selama tindakan itu ditujukan hanya untuk kepuasan sendiri, tanpa memikirkan orang lain.Akan tetapi bila tindakan pemuda itu dimaksudkannya untuk memperoleh pujian atau perhatian dari orang-orang yang dilaluinya, maka tindakan pemuda tersebut merupakan tindakan sosial.[19]

Jadi kita bisa menyebut 'tindakan' sejauh perilaku individu itu lekat dengan makna subyektifnya yang terlepas dari persoalan tercuat atau tidak, terlihat atau tidak. Tindakan bersifat 'sosial' kalau makna subyektifnya mengindahkan perilaku-perilaku yang lain sehingga ia bisa berjalan sesuai dengan arahnya. Definisi tindakan sosial Weber ada dalam pengertian ini, yang pendekatannya tercurah pada karya awalnya yang monumental, *Economy and Socety*. Ada tiga unsur yang berbeda yang dicakup di dalamnya. Pertama, tindakan sudah tentu berbeda dengan perilaku, yang hampir tidak mungkin mempunyai 'makna subyektif': melewati jalan raya ketika pulang ke rumah

[19] Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta: Direktoral Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendirian pada malam yang gelap misalnya, merupakan perilaku, bukan tindakan. Kedua, aksi yang bermakna harus bersifat sosial, yakni harus mencakup yang lain atau melambangkan yang lain, tidak sendiri saja. Mencari buah arbei hitam untuk dimakan sendiri misalnya adalah tindakan, akan tetapi bukan tindakan sosial. Dan ketiga, kalimat seperti, "sehingga bisa berjalan sesuai dengan arahnya" itu perlu, karena ia memasukkan unsur-unsur maksud dan tujuan yang pokok. Tindakan bisa saja melibatkan orang lain tanpa disengaja, seperti pertemuan di sudut jalan secara kebetulan.[20]

Dan secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative Understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasarnya. Pertama konsep tindakan sosial. Kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Konsep terakhir ini menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama. Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan ssengaja sebagai akibat

[20] Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, Diterj. Herry Joediono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.[21]

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain daripada ciri-ciri tersebut di atas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lain atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka "fihak sana" yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan

---

[21] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Diterj. Alimandan (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk ke dalam obyek penyelidikan sosiologi.[22] Misalnya saja tindakan nyata yang mana tindakan tersebut diarahkan kepada obyek yang maka tindakan tersebut tidak termasuk tindakan sosial.

Dari uraian di atas jelas sekali bahwa pemikiran Weber mencerminkan tradisi idealis yang tekanannya pada '*Verstehen*' (pemahaman subyektif) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang valid dari arti-arti subyektif tindakan sosial.

Kalaulah tindakan sosial itu harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung di dalamnya, oranng perlu mengembangkan suatu metode untuk mengetahui arti subyektif ini secara obyektif analitis. Dalam keadaan tidak ada metode seperti itu, kritik-kritik terhadap pelbagai pendekatan subyektif pasti benar yang mengatakan bahwa aspek-aspek pengalaman individu yang tidak dapat diamati tidakn dapat dimasukkan dalam suatu analisa ilmiah mengenai perilaku manusia. Namun bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda.[23]

Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas di mana aspek-aspek subyektif perilaku

---

[22] *Ibid.*, 45.
[23] Johnson, *Teori.*, 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dinilai secara obyektif. Misalnya, apabila seseorang memilih yang kurang mahal dari dua produk yang sama, kita mengerti perilaku itu sebagai yang rasional karena sesuai dengan kriteria rasionalitas obyektif yang kita terima. Tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Penderita-penderita seperti kemarahan atau cinta atau ketakutan yang mungkin diungkapkan dalam perilaku nyata dalam bentuk yang sepintas lalu kelihatannya tidak rasional. Tetapi orang dapat mengerti (*verstehen*) perilaku seperti itu kalau orang tahu emosi yang mendasar yang sedang diungkapkannya. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Pembedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan yang non rasional. Singkatnya, tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di dalam kategori utama mengenai tindakan rasional dan nonrasional itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain[24].

1. Rasionalitas Instrumental (*Zweekrationalititat*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Jelasnya, ketika individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan dan atas dasar kriterium menentukan satu pilihan diantara beberapa tujuan tadi. Kemudian individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai tadi. Akhirnya

[24] *Ibid.*, 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektifitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Weber menjelaskan :

> "Tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (*Zweckrational*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atau alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasilnya yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.[25]

Tindakan ekonomi dalam sistem pasar yang bersifat impersonal mungkin merupakan bentuk dasar rasionalitas instrumental ini. Tipe tindakan ini juga tercermin dalam organisasi birokratis. Weber melihat sistempasar yang impersona; dan organisasi birokratis sedang berkembang dalam dunia barat modern

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*)

Dalam rasionalitas yang berorientasi nilai yang terpenting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.[26] Jadi *wertrationalitat* merupakan

---

[25] *Ibid.*
[26] *Ibid.*, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan sosial yang rasional, namun yang menyadarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain.

3. **Tindakan Tradisional.**

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.[27] Tindakan ini merupakan tipe tindakan yang bersifat nonrasional. Misalnya kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

Dalam hal ini individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

4.Tindakan Afektif.

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologis, atau kriteria rasionalitas lainnya.[28]

---

[27] Ritzer, *Sosiologi*, 48.
[28] Johnson, *Teori*, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya merupakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk ke dalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi.

Jadi keempat tipe kelakuan tersebut diatas harus kita lihat sebagai tipe-tipe murni, hal mana berarti bahwa mereka adalah konstruksi-konstruksi konseptual dari si sosiolog untuk memahami dan menafsirkan realitas empiris yang beranekaragam. Dan kelakuan yang kita jumpai dalam kenyataan sehari-hari tidak pernah atau bersifat *zweekrational*, *wertrational*, afektif atau tradisional melulu, tetapi selalu kurang lebih mendekati salah satu dari keempat tipe. Dan kelakuan konkret mengaduk unsur-unsur dari keempat tipe murni.[29]

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa yang melatarbelakangi keinginan Weber untuk mempelajari perilaku sosial dari segi si pelaku karena kecemasan Weber terhadap proses rasionalisasi dan birokratisasi dalam masyarakat modern. Dan aspek-aspek perilaku yang dicerminkan dari birokrasi dapat dilihat dari penekanan Weber pada struktur yang ditimbulkan dari rasa tidak percaya kepada kesanggupan dan kemampuan manusia untuk menciptakan rasionalitas tertentu, mendapatkan informasi yang baik dan membuat keputusan yang obyektif. Premis perilakunya yang nampak adalah bahwa seseorang itu membutuhkan bantuan untuk sampai kepada pertimbangan-pertimbangan yang baik. Struktur adalah jawabannya. Dengan cara mengatur tata hubungan kerja di dalam suatu organisasi dan dengan

---

[29] K.J. Veeger, *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara spesialisasi prosedur dan aturan-aturan, maka keputusan akan dapat dibuat secara konsisten dan sistematis. Suatu unsur yang mengendalikan suatu organisasi dan yang menyakinkan bahwa suatu prosedur dipatuhi adalah otoritas dan tanggung jawab yang dipunyai oleh para pejabatnya.[30]

Otoritas, seperti yang diutarakan Max Weber, biasanya didefinisikan oleh para ahli sosiologi sebagai kekuasaan yang sah. Dan Weber membuat typologi yang membedakan otoritas menurut dasar keabsahannya. Weber membedakan 3 bendakan otoritas, yaitu : otoritas tradisional, otoritas legal-rasional dan otoritas kharismatis. Otoritas tradisional merupakan penggunaan kekuasaan yang sah karena dijalankan sesuai tradisi. Salah satu bentuk otoritas tradisional adalah *patrimonalisme*,[31] feodalisme mewakili bentuk lain dari otoritas tradisional. Sedangkan otoritas legal-rasional merupakan penggunaan kekuasaan yang absah karena di jalankan sesuai dengan hukum atau peraturan yang tertulis. Ini adalah bentuk otoritas yang menjadi ciri negara modern. Pemerintahan memegang tampuk pemerintahan karena mereka dibentuk dan dipilih menurut hukum yang ada. Otoritas dipergunakan oleh pegawai-pegawai birokrat sepanjang tindakan mereka sesuai dengan birokrasi.[32]

---

[30] Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1994), 13-14.

[31] Suatu bentuk pemerintahan dimana negara merupakan perluasan atau perpanjangan dari rumah tangga pribadi penguasa (raja). Otoritas ini merupakan bentuk dari negara yang kekuasaannya sangat terpusat. Dan hubungan dalam negara patrimonial berbentuk pengabdian pribadi terhadap tuannya.

[32] David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Disunting. Paulus Wirutomo (Jakarta : Grafindo Persada, 1995), 204-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Otoritas kharismatik merupakan antithesis dari otoritas legal-rasional dan otoritas tradisional, dan semta-mata didasari oleh kharisma pribadi, daya tarik pribadi dan kwalitas istimewa dari pribadi pemegang otoritas tersebut. Dalam hal ini, peraturan ataupun tradisi bisa terabaikan. Pemimpin kharismatik dipatuhi pengikutnya karena mereka menaruh kepercayaan terhadap kharisma pribadinya.[33]

Jadi apa yang dimaksud dengan kekuasaan secara umum adalah kesempatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan kehendaknya dalam bentuk suatu aksi sosial baik terhadap mereka yang menentang kehendak itu maupun terhadap yang mengikutinya.[34]

Mengikuti tekanan Weber pada konsep rasionalitas, kita mengidentifikasi dua tipe tindakan rasional yang berebeda dan dua tipe tindakan yang irrasional. Dan analisa Weber mengenai struktur sosial khususnya mendiskusikan tentang model stratifikasi yang bercabang tiga dan menunjukkan bagaimana pembedaan-pembedaan dalam ekonomi, kelompok status dan partai politik. Sejalan dengan ini, ketiga tipe otoritasnya- tradisional, kharismatik, dan legal-rasional. Pertumbuhan masyarakat yang bersifat industrial, dapat dilihat sebagai perubahan dari struktur otoritas tradisional ke struktur legal-rasional. Hal itu dinyatakan sangat jelas dalam pertumbuhan organisasi birokratis.

---

[33] *Ibid.*, 205.

[34] Anthony Giddens dan David Held, *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, kekuasaan, dan Konflik*, diterj. Vedi R. Hafiz (Jakarta : Rajawali, 1987), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain pertumbuhan birokratis tidak hanya mencerminkan keruntuhan beberapa bagian dalam tradisi dan munculnya suatu pendekatan yang semakin sistematis dan rasional, kecenderungan yang sama terhadap rasionalisasi juga dirangsang oleh perkembangan Protestantisme. Di mana etika Protestan mencerminkan dan memperbesar kecenderungan bertambahnya rasionalitas, dan yang lebih penting lagi memperlihatkan peran yang penting di mana ide-ide agama berperan dalam meningkatkan perubahan sosial.

Analisa Weber mengenai etika Protestan serta pengaruhnya dalam meningkatkan pertumbuhan kapitalisme menunjukkan pengertiannya mengenai pentingnya kepercayaan agama serta nilai dalam membentuk pola motivasional individu serta tindakan ekonominya. Pengaruh agama terhadap pola prilaku individu serta bentuk-bentuk organisasi sosial juga dapat dilihat dalam analisa perbandingannya mengenai agama-agama yang besar.[35]

Dari uraian-uraian diatas, maka dapat kita ketahui apa yang di maksudkan Weber. Bahwa kelakuan sosial individu dalam arti kelakuan sadar yang berorientasi kepada orang lain merupakan fakta sosial. Dan mengenai tujuan sosiologi Weber menulis dalam suatu esei :

> "Oleh karena"pengertian" menjadi tujuan studi kami, maka "individu yang bertindak" dianggap oleh sosiolog interpretatif sebagai kesatuan dasar atau "atomnya"..Hanya individulah mempunyai kelakuan yang artinya disadari. Sebab sering juga terjadi bahwa oleh bahasa atau cara kita berpikir konsep-konsep perilakuan sosial digambarkan seolah-olah mereka memiliki kehidupan sendiri yang harus ada atau merupakan benda atau bangunan dengan corak pribadi dan kegiatan sendiri... Konsep-konsep

[35] Johnson, *Teori*, 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seperti negara, koperasi, feodalisme, dan sebagainya, yang dipakai dalam sosiologi, sebetulnya tidak lebih dari bentuk-bentuk interaksi manusia. Sosiologi bertugas untuk mengembalikan mereka kepada kelakuan yang artinya didasari. Ini berarti tanpa kecualinya mereka harus dijabarkan kepada kelakuan individu- individu yang bersangkutan".[36]

Jadi dalam rangka tujuan sosiologi tidak ada tempat untuk semacam pribadi kolektif yang bertindak. Kalaupun kita berbicara mengenai negara, bangsa, serikat, keluarga, tentara atau kolektivitas-kolektivitas yang serupa dengan itu, maka kita maksudkan...Hanya bentuk-bentuk perkembangan dalam perkelakuan sosial, dan nyata ada atu mungkin terdapat diantara pribadi-pribadi individual. Sosiologi harus memendang kolektivitas-kolektivits ini hanya hasil teratur odari perbuatan-perbuatan oleh pribadi-pribadi individual. Hanya mereka inilah yang dapat kita pandang sebagai pelaku-pelaku yang terlibat dalam suatu bentuk perkelakuan sosial yang dapat dipahami secara subyektif.[37]

---

[36] K.J. Veeger, Op. Cit., hlm.188-189.
[37] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id